

Memposisikan Kembali Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Evi Maylitha¹, Dinie Anggraeni Dewi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Bandung 40625, Jawa Barat

Email: evimaylitha@upi.edu¹, anggraenidewidhinie@upi.edu²

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wadah yang di dalamnya banyak memberikan nilai-nilai yang pada prinsipnya membentuk karakter warga negara yang baik. Nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan itu harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh zaman membawa pada titik dimana nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat nampak sedikit demi sedikit terkikis bahkan nilai tersebut menghilang. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pembahasannya berasal dari telaah atau studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti artikel dan jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan serta memposisikan atau mengembalikan nilai-nilai yang selama ini kurang atau tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: nilai, pendidikan kewarganegaraan, bermasyarakat

Abstract

Civic Education is a forum in which it provides many values which in principle shape the character of a good citizen. The values of Civic Education must be able to be implemented in social life. The influence of the times brings to the point where the values of Civic Education that should be applied in social life seem to be gradually eroded and even disappear. This research study uses qualitative methods, the discussion of which comes from literature review or study from various sources such as articles and journals. This study aims to determine the importance of the values of civic education in life and to position or restore the values that have been less or no longer implemented in society.

Key Words: values, civic education, society

PENDAHULUAN

Sampai saat ini pemikiran-pemikiran memposisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai pilar utama dari pendidikan nilai untuk membentuk karakter suatu bangsa (Edi Saputra, 2012). Pendidikan kewarganegaraan mempunyai dua istilah yaitu *civic education* dan *citizenship education*. John J Cogan (1998) menyatakan pendidikan kewarganegaraan dideskripsikan sebagai "kontribusi pendidikan untuk mengembangkan karakteristik-karakteristik dari seorang warga negara". *Citizenship education* adalah proses pendidikan dalam rangka untuk menyiapkan warga negara muda akan hak-hak, peran, dan tanggung jawabnya sebagai seorang warga negara, sedangkan *civic education* adalah *citizenship education* yang dilaksanakan melalui persekolahan. Sementara itu menurut Winataputra & Budimansyah pendidikan kewarganegaraan merupakan subjek pembelajaran yang mengembangkan misi untuk membentuk kepribadian bangsa yaitu sebagai upaya sadar dalam "*nation and character building*". Pendidikan kewarganegaraan adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya adalah peran dari warga negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Cholisin 2007).

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa “citizenship education” maupun “civic education” keduanya merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang dapat dilakukan oleh berbagai jalur atau lembaga seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan yang lainnya. Pendidikan itu sangat penting untuk membentuk karakter dari seorang warga negara, khususnya pendidikan kewarganegaraan yang terlebih lagi di negara Indonesia dimana dikatakan negara demokrasi. *Internasional Commission of Jurist* menyatakan bahwa salah satu syarat dasar pemerintahan yang demokratis di bawah *Rule of Law* adalah adanya pendidikan kewarganegaraan (Miriam Budiardjo, 2008).

Menjadi warga negara bukan hanya menjadi seorang anggota dari suatu komunitas dari sebuah negara, tetapi seorang warga negara memerlukan karakter, sikap, dan perilaku yang muncul dan menjadi suatu ciri khas tersendiri dari suatu komunitas (Winarno, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mempelajari fakta dan pranata dalam bernegara tetapi juga memiliki makna sebagai pembelajaran selaku warga negara (Will Kymlika dalam Felix Baghi, 2009).

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memang memegang peran penting dalam bidang pendidikan dalam menyiapkan warga negara muda yang berkarakter dan memiliki sikap serta perilaku yang menunjukkan jatidiri bangsa Indonesia untuk membentuk masa depan yang sejahtera. Dan dalam pelaksanaannya, pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi. Esensi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik, dilihat dari kenyataan yang terjadi saat ini derasnya arus globalisasi mengikis nilai-nilai karakter bangsa. Warga negara Indonesia sendiri lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dibandingkan budayanya sendiri. Anak-anak generasi sekarang juga banyak yang tidak mengenal jatidiri bangsanya sendiri, banyak anak sekolah yang tidak mengetahui pancasila dan tidak mengetahui kebudayaan yang ada. Selain itu dampak negatif globalisasi juga mengikis karakter bangsa Indonesia seperti gotong royong dan sopan santun terhadap orang lain. Untuk itu, besar sekali peranan pendidikan kewarganegaraan dalam memunculkan kembali karakter suatu bangsa Indonesia yang menghilang dengan memiliki dan mengembangkan nilai-nilai dari pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan.

Menurut Mulyana, nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga terlahirlah tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004:11). Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang terikat dan mengikat seseorang dan sudah sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastro, 1980:32-35). Sedangkan menurut teori Spranger ada enam nilai dalam teori yaitu nilai ekonomis, nilai teoritik, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang harus dijalankan dan dipertahankan karena merupakan karakter yang menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk yang berbeda daripada makhluk yang lain. Nilai selalu berkaitan dengan etika, moral, dan juga budi pekerti.

Pendidikan nilai merupakan rumusan dari pendidikan dan nilai yang keduanya terkait hubungan. Pendidikan nilai adalah usaha yang terencana di dalam proses pembelajaran yang akan membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang memiliki keterampilan untuk diimplementasikan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004) dimaksudkan untuk membantu para siswa agar memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan. Menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) pendidikan nilai ditujukan untuk 1) Menerapkan pembentukan nilai pada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan, 3) Membimbing perilaku yang teratur dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam pendidikan nilai yang dalam pembelajarannya menempatkan pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi warga yang memiliki nilai integritas yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan program pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila untuk melestarikan nilai yang luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jatidiri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai peserta didik dan anggota masyarakat.

Melihat kondisi di Indonesia saat ini di zaman yang semakin maju karena derasnya arus globalisasi yang sangat memprihatinkan terlebih dalam implementasi nilai-nilai khususnya nilai pendidikan kewarganegaraan yang semakin memudar, tentunya hal ini merupakan sebuah masalah yang cukup serius, mengingat nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan adalah pembentuk karakter peserta didik baik siswa maupun mahasiswa. Maka sebagai seorang individu warga negara Indonesia hal ini harus segera dibenahi untuk memposisikan kembali apa yang menjadi nilai-nilai sebagai implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan cara menggiatkan kembali nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka atau *Literature Review* yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian yang sedang diteliti. Telaah pustaka meliputi berbagai sumber pustaka yang membahas satu topik/masalah penelitian yang spesifik. Telaah pustaka ini membutuhkan lebih dari satu pustaka (bacaan) yang bersumber dari jurnal, artikel, dan yang lainnya. Telaah pustaka bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan ide apa saja yang sudah dibahas dalam suatu topik penelitian.

PEMBAHASAN

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan juga sesuatu yang dibutuhkan untuk memperkaya batin. Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Sebagai jati diri bangsa, nilai berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia. Menurut Ayu Astuti, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai karakter bangsa dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Religius: Perilaku untuk taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi serta membiasakan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku ini didasarkan kepada sebuah upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu di percaya dalam perkataan, tindakan, maupun perbuatan.
3. Toleransi: Perilaku menghargai adanya perbedaan suku etnis, agama, ras, dan juga mengenai perbedaan sikap dan pendapat dengan orang lain.
4. Disiplin: Perilaku yang menunjukkan sikap taat, tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang ada
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan serta berusaha menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Sebuah pikiran dan tindakan untuk menghasilkan hasil yang baru dari hasil yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Perilaku yang menunjukkan tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu
8. Demokrasi: Sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang meninjau sama antara hak dan kewajibannya dengan yang lain.
9. Rasa ingin tahu: Perilaku yang selalu berusaha untuk mencari sesuatu lebih dalam dan lebih luas lagi dari hal yang ia lihat, dengar, dan pelajari.
10. Semangat kebangsaan: Perilaku yang menunjukkan cara berpikir dan bertindak dimana mengutamakan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu maupun kelompok.

11. Cinta tanah air: Perilaku yang menunjukkan sebuah sikap setia, peduli dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada bangsa dan negaranya.
12. Menghargai prestasi: Perilaku yang memicu dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi sekitarnya serta mengapresiasi keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang menunjukkan adanya rasa senang untuk menyampaikan pendapat, menjalin relasi dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Peduli lingkungan: Perilaku yang mencerminkan cinta pada lingkungan dan berusaha mencegah kerusakan pada alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam sekitarnya.
16. Peduli sosial: Perilaku yang selalu ingin berbagi dengan sesama, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
17. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan memiliki orientasi dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik untuk menjadi individu dan warga negara yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat dimana nilai-nilai tersebut seharusnya dapat diaplikasikan sekarang sudah tidak dapat diimplementasikan. Banyak peserta didik yang kehilangan karakter dari nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang sebenarnya sudah mereka dapatkan namun karena pengaruh negatif globalisasi dan juga perubahan zaman, nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan bagi peserta didik hanya terdengar seperti sebuah ungkapan tertulis bukan sebuah hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali perilaku-perilaku yang dilakukan anak zaman sekarang dimana perbuatan tersebut melanggar norma dan aturan, bahkan mengikis nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan yang membentuk karakter bangsa seperti tidak jujur, tidak cinta damai hingga melakukan aksi tawuran, tidak peduli pada lingkungan, dan hilangnya tata krama sopan santun kepada orang yang lebih tua dan masih banyak lagi.

Untuk mengembalikan nilai-nilai yang semakin memudar tersebut, diperlukan upaya dalam memosisikannya kembali. Hal yang dapat dilakukan bisa dengan cara revitalisasi. Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk menganggap penting sesuatu agar dapat kembali. Pengertian revitalisasi dapat dipandang dari dua sudut pandang yaitu:

1. Revitalisasi yang berkaitan dengan suatu ilmu perencanaan kota yaitu berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas suatu kawasan tertentu dimana telah mengalami degradasi baik secara fungsional, lingkungan, maupun visual yang dilakukan dengan berbagai cara-cara tertentu dan terkandung pengertian bahwa ada upaya untuk memanfaatkan, melindungi, dan memelihara serta meningkatkan nilai-nilai sosial dan budaya (Sri Hidayati, 2000).
2. Revitalisasi adalah satu upaya dengan memperlakukan dan menghidupkan kembali suatu kearifan atau tradisi tertentu. Yang dimaksudkan untuk memelihara sendiri peradaban untuk bisa bertahan dalam kehidupannya (Mattulada, 2000).

Melihat lunturnya nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan di masa kini karena dampak pengaruh dari luar, perlu dilakukan revitalisasi atau perbaikan serta penanaman kembali nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan tersebut. Nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang harus dimunculkan serta dimaksimalkan tidak luput daripada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurut Dodik Kariadi (2016: 14-23) pada nilai ketuhanan, kita ditanamkan untuk memiliki sikap religius dan toleransi untuk menghormati antarpemeluk agama lain, serta menghormati segala perbedaan suku, ras, dan golongan. Dalam nilai kemanusiaan kita harus memupuk kembali rasa saling mencintai terhadap sesama, mempererat tali persaudaraan dan tolong menolong. Dalam nilai persatuan, sebagai warga negara di negara yang beraneka ragam kita harus dapat membina

nasionalisme yang tinggi dan saling menghargai perbedaan antar bangsa. Ada nilai kompetisi yaitu kita harus bisa mengembangkan kemampuan untuk berkompetisi secara sehat.

Dari semua nilai-nilai diatas, langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dimulai dari diri sendiri untuk memperbaiki nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang selama ini seolah terkikis. Kesigapan melakukan perbaikan haruslah didukung oleh kesungguhan.

SIMPULAN

Dilahirkannya pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan sebagai perisai bagi suatu bangsa untuk menjaga daripada hal buruk atau pengaruh negatif yang dapat merusak bangsa itu sendiri. Lahirnya pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sebagai wadah untuk mengembangkan kecerdasan keterampilan dan juga insan yang berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan mengabdikan dirinya untuk bertindak sesuai amanat yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Meskipun banyaknya gempuran dari luar yang sudah kita rasakan saat ini, sebagai warga negara yang baik yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan harus berupaya semaksimal mungkin untuk memposisikan kembali apa yang menjadi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan, dan perlu dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dapat menangkal gempuran-gempuran tersebut, sehingga dengan nilai-nilai tersebut dapat menjadikan kita warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

SARAN

Penulis berkeinginan memberikan saran kepada pembaca sebagai anggota masyarakat agar mau memposisikan kembali nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat yang pada saat ini nilai-nilai tersebut seolah lenyap dari kehidupan kita. Nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan karakter kita agar kita bisa menjadi warga negara yang baik sehingga kita harus terus menanamkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Winarno. 2020. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Edi. 2012. *Eksistensi PKn sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa*. Vol. 8, No. 2.
- Astuti, Ayu. *Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone*.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter*. Vol. 2, No. 2.
- Sumardjoko, Bambang. 2013. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa*.
- Djoeffan, Sri Hidayati. *Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa*. Vol. 20, No. 2.
- Kariadi, Dodik. 2016. *Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis*. Vol. 1, No. 1.
- Miriam Budiardjo, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- John J Cogan. 1998. *Citizenship Education For 21 st Century; Setting the Context*. London: Kogan Page
- Felix Baghi, 2009. *Kewarganegaraan Demokratis dalam Sorotan Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Kartawisastro, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud

- Mulyana. Rohmat 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mattulada, H.A. 2000. *Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Lokal untuk Memperkokoh Kesatuan Nasional*.
- Winataputra & Budimansyah. *PKn dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Pers. 2012
- Cholisin. 2007. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press